**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Konsep Pola Asuh Demokratis Orangtua Bekerja**
3. **Pengertian Pola Asuh demokratis**

Pola asuh demokratis adalah menanamkan disiplin, memperhatikan dan menghargai kebebasan anak yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh dengan pengertian antara anak dan orang tua, memberikan penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai atau keliru. Pola asuh atau mengasuh anak Musaheri (2007:133), adalah “Semua aktifitas orangtua yang berkaitan dengan pertumbuhan fisik (motorik) dan otak (kognitif). Apabila pola asuh orangtua yang diberikan kepada anak salah maka akan berdampak pada perkembangan sosial anak itu sendiri”.

10

Pola asuh merupakan pencerminan tingkah laku orangtua yang diterapkan kepada anak secara dominan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hetherling dan Whiting (1978:94) yang mengatakan bahwa: ” Pola asuh adalah suatu tingkah laku orangtua yang secara dominan muncul dalam keseluruhan interaksi antara orangtua dan anak”. Dikatakan dominan karena pola asuh yang diterapkan dilakukan secara penuh dan terus menerus, sepanjang kehidupan anak. Tidak ada satu hari pun lepas dari asuhan dan didikan orangtua, bahkan ketika anak sudah dewasa.

Selanjutnya, Dimyanti (2006:77) mengemukakan batasan pola asuh yaitu, “pola adalah bentuk, sedangkan asuh yaitu menjaga, merawat, memelihara, mendidik dan membimbing supaya dapat mengembangkan sosial anak”. Pola asuh orangtua menurut Tarmudji (2001:34), adalah “Tindakan atau sikap orangtua dalam berinteraksi kepada anaknya, pengasuhan orangtua diharapkan meningkatkan kedisiplinan terhadap anak”.

Memberikan tanggapan yang sebenarnya agar anak merasa orangtua-nya selalu memberikan perhatian terhadapnya. Pola asuh orangtua sebagai suatu bimbingan terhadap anak untuk membentuk kepribadiannya yang nantinya dapat diterima oleh masyarakat. Sehingga dapat dikatakan pola asuh orangtua merupakan penjagaan, perawatan dan mendidik untuk mengembangkan sosialnya, sehingga dapat diterima di masyarakat.

Menurut Abdulsyani (2004:58):

Para orangtua tidak boleh menghukum dan mengucilkan anak, akan tetapi sebagai gantinya orangtua harus mengembangkan aturan-aturan bagi anak dan mencurahkan kasih sayang kepada mereka. Sehingga pola asuh perlu diparhatikan dengan baik sesuai dengan zaman namun tetap mematuhi aturan yang berlaku agar anak dapat mematuhi batasan dan memelihara emosionalnya yang dapat diterima oleh lingkungannya.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan pola asuh demokratis lebih menghargai kemampuan anak secara langsung ketika anak bertingkah laku. Tetapi dalam waktu yang sama menunjukkan tingkah laku standar mereka sendiri dan mengharapkan agar standar ini bertemu dengan standar tingkah laku yang dimiliki anak.

1. **Orangtua Bekerja**

Orangtua yang bekerja menurut Muliyono Anton (1990:428), kesibukan orangtua yang lebih banyak menghabiskan lebih banyak waktu di luar rumah untuk mencari nafkah ketimbang berada di dalam rumah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kesempatan bagi anak untuk mengenal dunia sosialnya adalah dalam keluarga namun sekarang kenyataan yang terjadi adalah kurangnya perhatian orangtua terhadap anaknya. Hal tersebut mengakibatkan terbatasnya interaksi orangtua dengan anak. Anak yang ditinggal orangtua bekerja cenderung bersifat manja. Biasanya orangtua akan merasa bersalah terhadap anak karena telah meninggalkan anak seharian sehingga orangtua menuruti semua permintaan anak untuk menebus kesalahannya tanpa berpikir lebih lanjut permintaan anak itu baik atau tidak untuk perkembangan sosial anak selanjutnya. Kurangnya perhatian dari orangtua akan mengakibatkan anak mencari perhatian dari luar baik lingkungan sekolah dengan teman sebaya ataupun orangtua pada saat mereka di rumah.

Orangtua bekerja adalah kegiatan sehari-hari yang dilakukan orangtua di luar rumah dalam rentan waktu yang cukup lama untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa orangtua bekerja sebagai pegawai negeri harus dapat membagi waktu antara pekerjaan dengan anak agar pembentukan kepribadian anak bisa berjalan dengan baik dan mempunyai pengaruh yang positif. Pola asuh Orangtua yang bekerja sebagai pegawai negeri yang menerapkan pola asuh demokratis akan memberikan kesempatan berpendapat bagi anak, membimbing, mengarahkan anak tanpa memaksakan kehendaknya, dan memberikan penjelasan kepada anak jika melakukan sesuatu yang tidak sesuai.

1. **Jenis-Jenis Pola Asuh Orangtua**

Komponen Semua sikap dan perilaku anak dipengaruhi oleh pola pendidikan dalam keluarga. Dengan kata lain, pola asuh orangtua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Pola asuh orangtua di sini bersentuhan langsung dengan masalah tipe kepemimpinan orangtua di dalam lingkungan keluarganya.

Tipe pola asuh orangtua dalam keluarga itu bermacam-macam sehingga pola asuh orangtua terhadap anaknya juga bermacam-macam. Individu dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya banyak dipengaruhi oleh pola asuh orangtua dan lingkungan lainnya. Peranan orangtua tersebut akan memberikan lingkungan yang memungkinkan anak dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.

Menurut Latipah & Eva (2012:241) bahwa:

Orangtua selalu mempunyai pengaruh yang paling kuat pada anak-anak. Setiap orangtua mempunyai gaya tersendiri dalam hubungannya dengan anak-anaknya, dan ini mempengaruhi perkembangan sosial anak.

Sejumlah peneliti telah mengkaji beragam jenis pola asuh yang digunakan para orangtua dalam mengasuh anak-anaknya. Pola asuh yang berbeda-beda berkaitan erat dengan sifat kepribadian yang berbeda-beda pada anak. Dalam hal ini para ahli membagi pola-pola asuh ke dalam empat bagian yaitu, Pola asuh otoriter, Pola asuh demokratis, Pola asuh permissive dan Pola asuh penelantar. Selanjutnya diuraikan sebagai berikut:

1. Pola asuh otoriter

Definisi pola asuh otoriter menurut Hurlock (1995:68) bahwa:

Orangtua yang mendidik anak dengan menggunakan pola asuh otoriter memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut: Orangtua menerapkan peraturan yang ketat, tidak ada kesempatan untuk mengemukakan pendapat, anda harus mematuhi segala peraturan yang dibuat oleh orangtua, berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal) dan orangtua jarang memberikan hadiah ataupun pujian.

Yusuf Mansur (2010:51), pengasuhan otorriter *(authoritarian parenting)* Yusuf Mansur (2010:51), adalah “suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orangtua”. Orangtua yang otoriter biasanya memiliki sikap yang *“acceptance”* rendah namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku, cenderung emosional dan bersikap menolak. Melarang anak dengan mengorbankan masa-masa anak. Orangtua ini tidak memberi dan menerima *(give and take)*. Mereka menganggap bahwa seharusnya anak-anak menerima otoriter orangtua tanpa pertanyaan dan cenderung keras.

Anak dari orangtua yang otoriter cenderung bersifat curiga pada orang lain dan merasa tidak bahagia dengan dirinya sendiri, merasa canggung berhubungan dengan orang lain dan teman sebaya, canggung menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat yang baru dan memilik hubungan sosial yang kurang dengan orang lain (susah berbaur dengan hal-hal yang baru).

Contohnya: Orangtua akan terus memberikan peringatan untuk terus berprestasi apabila anaknya memperoleh nilai yang bagus dalam ujian, sebaliknya apabila anaknya mendapatkan nilai yang kurang memuaskan bagi orangtua maka yang dilakukan kepada anak adalah menghukumnya dengan berbagai hal seperti, melakukan kontak fisik kepada anak, tidak memberikan waktu bagi anak untuk bermain, ataupun menghukum anak dengan mengurangi uang jajannya.

Gunarsa (2000:26), pola asuh otoriter mempunyai indikator yang tertuang sebagai berikut:

a). Orangtua menerapkan peraturan yang ketat.

b). Tidak adanya kesempatan anak untuk mengemukakan pendapat.

c). Segala peraturan yang dibuat harus dipatuhi oleh anak tanpa kompromi.

d). Berorientasi pada hukuman (fisik ataupun verbal).

e). Orangtua jarang memberikan pujian maupun hadiah saat anak berprestasi.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orangtua serta kesempatan untuk mengemukakan pendapat, anda harus mematuhi segala peraturan yang dibuat oleh orangtua, berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal) dan orangtua jarang memberikan hadiah ataupun pujian ketika anak mencapai sesuatu yang membanggakan orangtua.

1. Pola Asuh Demokratis

Definisi pola asuh demokratis Gunarsa (2000:53), bahwa:

Dalam menanamkan disiplin kepada anak, orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis (memperhatikan dan menghargai kebebasan) yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh dengan pengertian antara anak dan orang tua, memberikan penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai atau keliru.

Dalam pola asuh ini, maka anak akan tumbuh dengan rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai norma yang ada dan mendorong anak untuk memberikan pandangannya atas berbagai hal, orangtua dapat mengakui bahwa terkadang anak lebih tahu dari orangtua-nya dan menerima partisipasi mereka dalam keputusan keluarga.

Pengasuhan demokratis juga disosialisasikan dengan rasa harga diri yang tinggi, memiliki moral standar, kematangan psikososial, kemandirian, sukses dalam belajar, dan bertanggung jawab secara sosial. Orangtua yang demokratis bersifat hangat tetapi juga menuntut. Orangtua demokratis mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung ketika anak bertingkah laku. Tetapi dalam waktu yang sama menunjukkan tingkah laku standar mereka sendiri dan mengharapkan agar standar ini bertemu dengan standar tingkah laku yang dimiliki anak.

Uno, Hamzah B. (2007:25) menyimpulkan bahwa:

Orangtua yang paling efektif lebih sering memilih gaya demokratis. Orangtua yang dapat dipercaya cenderung memiliki anak yang mandiri, bersahabat, bekerja sama dengan orangtua, tegas, memiliki harga diri dan berorientasi pada prestasi.

Contohnya: Orangtua akan memberikan pujian kepada anak ketika mendapatkan nilai yang bagus, tetapi akan justru akan memberikan dorongan kepada anak untuk tetap giat belajar. Menawarkan bantuan kepada anak bantuan ketika mendapatkan nilai yang kurang bagus, hal ini dapat mempengaruhi perilaku anak dengan dapat membentuk sifat anak yang lebih suka terhadap hal-hal yang bersifat baru dan anak biasanya akan mempunyai rasa percaya diri yang tinggi apabila mendapatkan pola asuh demokratis dari orangtua-nya.

Menurut Gunarsa (2000:26) pola asuh demokratis antara lain mempunyai indikator yang tertuang sebagai berikut:

1. Adanya kesempatan berpendapat bagi anak.
2. Hukuman diberikan akibat perilaku yang salah.
3. Memberikan pujian ataupun hadiah kepada anak yang berperilaku benar.
4. Membimbing dan mengarahkan anak tanpa memaksakan kehendaknya.
5. Memberikan penjelasan yang rasional kepada anak jika pendapat yang diberikan tidak sesuai.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan pola asuh demokratis lebih menghargai kemampuan anak secara langsung ketika anak bertingkah laku. Tetapi dalam waktu yang sama menunjukkan tingkah laku standar mereka sendiri dan mengharapkan agar standar ini bertemu dengan standar tingkah laku yang dimiliki anak.

1. Pola Asuh Permissif

Definisi pola asuh permissif menurut Prasetya dan Anisa (2005:36), menjelaskan bahwa, “pola asuh permissive atau pola asuh pemanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya”. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun pola asuh orangtua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

Pola asuh permissif menurut Yusuf Syamsu (2010: 52), bahwa:

Orangtua *permissive* mungkin tidak menyia-nyiakan atau memberikan apa yang diingkan anaknya, akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsive, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara social

Gaya penyasuhan permissif menurut Desmita (2006:144), dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu:

1. Pola asuh *permissife-indulgent* yaitu gaya pengasuhan yang di mana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak akan tetapi menetapkan sedikit batasan atau kendali atas anaknya. Pola asuh seperti ini diasosiasikan dengan kurangnya kemampuan pengendalian diri anak, karena orangtua yang *permissife-indulgent* cenderung membiarkan anak-anaknya tidak belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan mengharapkan agar semua kemampuannya dituruti.
2. Pola asuh *permissife-indifferent* suatu pola asuh di mana orangtua tidak tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang dibesarkan orangtua dengan pola asuh *permissif-indiffernt* cenderung kurang percaya diri, suka menyendiri, pengendalian diri yang buruk, dan rasa harga dirinya rendah.

Gunarsa (2000:27) pola asuh permissif memiliki indikator terbagi atas empat sebagai berikut:

a). Memberikan kebebasan kepada anak tanpa ada batasan dan aturan orangtua.

b). Tidak memberikan hukuman ketika anak melanggar aturan.

c). Kurangnya kontrol dari orangtua terhadap perilaku dan kegiatan anak sehari-hari.

d). Orangtua hanya menfasilitasi anak tanpa mengetahui apa yang sebenarnya dibutuhkan anak pada usia tertentu.

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan Orangtua dengan pola asuh permissif memberikan kebebasan sebanyak mungkin kepada anak mereka dan menempatkan harapan-harapan kepada anak mereka. Orangtua yang permissif cenderung memiliki sifat pemurah namun kontrolnya rendah, serta memberi kebebasan kepada anak untuk mengatakan keinginannya meskipun kebutuhan anak sudah berlebihan dan belum sesuai dengan umurnya.

1. Pola Asuh Penelantar

Orangtua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadang biayapun dihemat-hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya.

Pola asuh penelantar akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang *moody, impulsive, agresif,* kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, *Self Esteem* (harga diri) yang rendah, sering bolos, dan bermasalah dengan teman. Kita juga bisa kita melihat, bahwa harga diri  yang rendah terutama adalah disebabkan karena pola asuh orangtua yang penelantar. Banyak sekali para orangtua terutama para wanita karier yang sudah mempunyai anak yang lebih cinta kepada pekerjaannya daripada kepada anaknya sendiri. Dia lebih banyak meluangkan waktu untuk mencari uang dan uang. Dia lupa kalau di rumah ada anak-anaknya yang membutuhkan kasih dan sayang dia. Pergi kerja di saat anaknya masih tertidur pulas, lalu pulang ketika anaknya sudah tertidur pulas lagi. Sehingga, anak-anak  lebih mengenal pembantunya, saudara, nenek atau kakek daripada sosok ibunya sendiri.

Dari keempat model pengasuhan di atas, pola asuh demokratislah yang paling baik karena pola asuh ini menempatkan anak dan orangtua sejajar. Tidak ada hak anak yang dilanggar juga hak orangtua yang dilanggar; kewajiban anak dan orangtua sama-sama dituntut dalam pola asuh demokratis ini.

Yang menjadi fokus pola asuh di sini adalah pola asuh demokratis Dalam menanamkan disiplin kepada anak, orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis (memperhatikan dan menghargai kebebasan) yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh dengan pengertian antara anak dan orang tua, memberikan penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai atau keliru.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh**

Banyak faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua, seperti yang dikatakan oleh Mussen (2004:34), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua yaitu, jenis kelamin, ketegangan orangtua, pengaruh cara orangtua dibesarkan terdahulu, lingkungan tempat tinggal, kultur budanya-nya, status sosial ekonomi dan selanjutnya akan dirincikan sebagai berikut:

1. Jenis kelamin

Orangtua biasanya cenderung lebih keras terhadap anak wanita daripada anak laki-laki.

1. Ketegangan orangtua

Pola asuh seseorang biasanya berubah ketika merasakan ketegangan ekstra. Orangtua yang demokratis kadang bersikap keras dan melunak setelah melewati hari-hari yang melelahkan. Peristiwa sehari-hari dapat mempengaruhi orangtua dengan berbagai cara.

1. Cara orangtua dibesarkan

Para orangtua cenderung membesarkan anak-anaknya dengan cara yang sama seperti mereka dibesarkan oleh orangtua mereka, namun kadang-kadang orangtua membesarkan anaknya dengan cara yang sama sekali berbeda. Mempelajari pola asuh demokratis mungkin akan sulit jika orangtua dahulu dibesarkan dengan pola asuh permissif atau otoriter, tetapi dengan latihan dan komitmen yang kuat, untuk mengubah pola asuh bukanlah hal yang mustahil.

1. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal suatu keluarga akan mempengaruhi cara orangtua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini bias dilihat ketika sebuah keluarga tinggal di kota besar, maka orangtua akan banyak mengontrol karena merasa khawatir, misalnya melarang anak-anak untuk pergi sendirian. Hal ini sangat jauh berbeda jika sebuah keluarga tinggal di sebuah pedesaan, maka orangtua tidak akan begitu khawati jika anak-anak nya keluar sendirian.

1. Kultur budaya

Budaya dalam suatu lingkungan tempat keluarga menetap akan mempengaruhi pola asuh orangtua di Indonesia yang kutur budaya-nya ramah, memiliki sifat gotong royong, tolong menolong. Peristiwa sehari-hari ini dapat mempengaruhi pola asuh orangtua terhadap anaknya dan mengambil bagian dalam argument tentang budaya dan standar moral.

1. Status sosial ekonomi

Keluarga dari status sosial yang berbeda mempunyai pandangan yang berbeda tentang cara mengasuh anak yang tepat dan dapat diterima, sebagai contoh: Orangtua dari kelas menengah ke bawah menentang ketidaksopanan anak dibanding ibu dari kelas menengah ke atas. Begitu pun juga dengan orang tua dari kelas buruh lebih menghargai penyesuaian dengan standar eksternal, sementara orangtua dari kelas menengah lebih menekankan pada penyesuaian dengan standar yang sudah terinternalisasi.

1. **Perkembangan Sosial Anak Usia Dini**
2. **Pengertian Perkembangan Sosial Anak Usia Dini**

Syamsu Yusuf (2010:65), menyatakan bahwa, “Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial”. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama.

Menurut Siti Aisyah (2007:34), bahwa:

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia mas (golden age).

Dengan memberikan perhatian kepada perkembangan sosial anak berarti kita telah berpartisipasi pada kebutuhan didikan utama pada anak usia dini. Asumsi tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orangtua sangat mempengaruhi masa-masa perkembangan anak.

Pada masa perkembangan sosial seorang anak bias saja dipengaruhi oleh faktor yang bersifat positif maupun negatif. Faktor yang memberikan pengaruh positif seperti nutrisi yang baik dan seimbang, pola pengasuhan yang baik dan tepat, banyaknya waktu bersama anak, pemeliharaan kesehatan yang baik, serta lingkungan yang baik. Sedangkan faktor yang memberikan faktor negatif bagi perkembangan sosial anak seperti kurangnya waktu bersama anak yang mengakibatkan anak tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang seharusnya diberikan orangtua.

Oleh karena itu tanggung jawab orangtua untuk mengusahakan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, sehingga kelak dihari kemudian akan menjadi individu yang sehat, baik secara jasmani, rohani dan sosialnya. Sehingga mereka bisa menjadi penerus bagi Bangsa dan Negara yang tangguh.

1. **Tingkat pencapaian perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun menurut Permen 58 Tahun 2009 sebagai berikut:**
   1. Menunjukkan sikap mandiri  dalam memilih kegiatan, sikap dan perilaku anak yang mencerminkan perbuatan yang cenderung individual (mandiri), tanpa bantuan dan pertolongan dari orang lain.
   2. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman. Sikap dan perilaku anak yang mulai peduli terhadap masalah-masalah temannya.
   3. Menunjukan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif.
   4. Mengendalikan perasaan antara lain rasa takut, rasa marah, rasa cemburu, dukacita, keingintahuan, kegembiraan dan kasih sayang
   5. Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan, sikap dan perilaku anak yang mulai memahami aturan dan disiplin.
   6. Menunjukkan rasa percaya diri, tidak malu untuk gaul dengan anak-anak lain.
   7. Menjaga diri sendiri dari lingkungannya,
   8. Menghargai orang lain, mengenal tata karma dan sopan santun sesuai sosial budaya yang berlaku.

Berikut beberapa hak-hak anak yang harus penuhi orangtua dalam perkembangan sosial anak:

1. Hak anak akan pendidikan

Pendidikan merupakan hal sangat yang fundamental bagi anak, baik formal, informal maupun nonformal. Pendidikan akan mampu terealisasi apabila setiap komponen yaitu orang tua, lembaga masyarakat dan pemerintah memiliki rasa tanggung jawab yang sama untuk memenuhi pendidikan setiap anak.

1. Hak untuk berkembang

Termasuk di dalamnya hak untuk memperoleh pendidikan, waktu luang dari orangtua, mendapatkankasih sayang, mengfasilitasi untuk menunjang bakat dan minatnya. Tampa terkecuali bagi anak-anak, di mana mereka berhak mendapatkan perlakuan yang sama dan pendidikan khusus.

1. Hak anak untuk berpartisipasi

Termasuk di dalamnya adalah hak kebebasan untuk menyatakan pendapat, berserikat dan berkumpul, serta ikut dalam pengambilan keputusan yang menyangkut dirinya. Jadi seharusnya orangtua tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada anak karena bisa berakibat pada psikologis anak.

1. **Faktor-faktor Terhambatnya Perkembangan Sosial Anak**

Kuntojojo (2009: 25), ada dua faktor penyebab terhambatnya perkembangan sosial anak yaitu faktor internal dan eksternal yang akan diuraikan sebagai berikut:

1). Faktor Internal

Dari dalam diri anak yang mengalami masalah sosial disebabkan malas bergaul dengan teman sebaya karena minder, tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya karena sering dicemooh, sebab memiliki kekurangan fisik yang selalu menjadi bahan ejekan orang-orang di lingkungannya. Selanjutnya, anak sering melihat kekerasan di dalam keluarga sehingga berdampak pada psikologi sosial anak.

2). Faktor Eksternal

Kurangnya perhatian orangtua kepada anak, dikarenakan orangtua yang sibuk bekerja. Hal tersebut mengakibatkan terbatasnya interaksi antara orangtua dan anak. Sedangkan pada usia ini, anak-anak masih sangat membutuhkan perhatian orangtua, terutama untuk perkembangan sosialnya, kepribadiannya dan pertumbuhan fisik maupun mentalnya.

Hubungan orangtua tidak harmonis dapat berupa perceraian, hubungan antara keluarga tidak saling peduli, keadaan ini merupakan dasar mengalami permasalahan yang serius dan hambatan dalam perkembangan sosial anak sehingga anak mengalami masalah berhubungan dengan teman sebaya, masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

1. **Hubungan Pola Asuh Demokratis Orangtua dengan Perkembangan Sosial Anak**

Ardana (2003:16), mengemukakan peran orangtua dalam keluarga, “ Sebagai penuntun, sebagai pengajar dan sebagai pemberi panutan”. Dalam pengertian lain sebagai pengaruh bagi anggota keluarga dan khususnya bagi anak-anak mereka. Kebebutuhan anak untuk perkembangan sosialnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, selain dari faktor individu sendiri yaitu pergaulan dengan teman sebaya, dengan lingkungan dan anggota keluarga.

Hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan perkembangan sosial anak adalah dalam pola asuh demokratis, maka anak akan tumbuh dengan rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai norma yang ada dan mendorong anak untuk memberikan pandangannya atas berbagai hal, orangtua dapat mengakui bahwa terkadang anak lebih tahu dari orangtua-nya dan menerima partisipasi mereka dalam keputusan keluarga. Hal ini sangat berhubungan dengan perkembangan sosial anak dimana dalam usia dini seperti ini anak sangat membutuhkan pola asuh yang tepat dalam perkembangan sosialnya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi lambannya perkembangan sosial anak usia dini adalah keluarga yang dalam hal ini pola asuh orangtua. Waktu yang diberikan orangtua kepada anak, kurangnya kedekatan antara anak dan orangtua yang sibuk mencari nafkah hingga mengorbankan waktu bersama anak, kurangnya pengawasan terhadap anak, para pengasuh anak ketika orang tua bekerja (kakek, nenek, saudara, tetangga maupun tempat penitipan anak) kurang optimal dalam menerapkan pola asuh dalam perkembangan sosial anak. Pada usia 4-5 tahun anak sedang memasuki masa bersoalisasi dan meninggalkan sikap kakunya, mereka harus bersosialisasi pada teman sebaya, keluarga dan lingkungan. Hal ini sangat bergantung pada orangtua, bagaimana pola asuh yang diterapkan pada anak apakah itu pola asuh otoriter, demokratis, permissif dan penelantar.

Shapiro (2004: 209), berpendapat bahwa, “anak yang ditolak dari pergaulan dua hingga delapan kali lebih mudah putus asa” . Pendapat di atas menjelaskan bahwa anak yang mengalami masalah perkembangan sosial dan tidak dapat menyesuaikan diri sebagai akibat dari kesalahan pola asuh orangtua yang salah.

Dengan demikian sikap dan perilaku anak merupakan identifikasi dari perilaku orangtua, dengan kata lain ekspresi anak terhadap lingkungan sosialnya dipengaruhi cara orangtua mengasuh anak.

1. **Kerangka Pikir**

Pola asuh orangtua merupakan hal yang paling mendasar dalam membentuk perilaku sosial anak, sehingga perilaku anak ditentukan oleh bagaimana orangtua memperlakukan anaknya dalam keluarga (informal). Pola asuh orangtua mempengaruhi perkembangan anak dari sejak lahir hingga dewasa, bahkan sampai lingkungan pergaulan dan lingkungan sehari-hari.

Oleh karena itu semua anggota keluarga khususnya ayah dan ibu sangat berperan penting dalam perkembangan sosial anak. Sehingga perilaku anak tidak jauh-jauh dari perilaku orangtua mereka. Bahkan dalam lingkungan masyarakat, anak terkadang berperilaku seperti orangtua (dewasa), karena seperti itualah didikan yang didapatkan dari lingkungan keluarga.

Dengan demikian pola asuh orangtua dalam suatu keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan keinginan anak melakukan komunikasi dalam maupun di luar lingkungan keluarga. Banyak anak yang mengalami masalah sosial akibat dari kesalah orangtua dalam mengasuh anak mereka. Karena kurangnya perhatian dari orangtua cenderung menimbulkan berbagai masalah sosial.

Dalam menanamkan disiplin kepada anak, orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis (memperhatikan dan menghargai kebebasan) yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh dengan pengertian antara anak dan orang tua, memberikan penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai atau keliru. Dalam pola asuh ini, maka anak akan tumbuh dengan rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai norma yang ada dan mendorong anak untuk memberikan pandangannya atas berbagai hal, orangtua dapat mengakui bahwa terkadang anak lebih tahu dari orangtua-nya dan menerima partisipasi mereka dalam keputusan keluarga.

Pengasuhan demokratis juga disosialisasikan dengan rasa harga diri yang tinggi, memiliki moral standar, kematangan psikososial, kemandirian, sukses dalam belajar, dan bertanggung jawab secara sosial. Orangtua yang demokratis bersifat hangat tetapi juga menuntut. Orangtua demokratis mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung ketika anak bertingkah laku. Tetapi dalam waktu yang sama menunjukkan tingkah laku standar mereka sendiri dan mengharapkan agar standar ini bertemu dengan standar tingkah laku yang dimiliki anak.

Perkembangan sosial anak dimulai dari keluarga. Paradigma ini penting untuk dimiliki oleh seluruh orangtua untuk membentuk karakter anak untuk masa depan bangsa ini. Bukan hanya memberikan fasilitas lengkap, tetapi anak juga membutuhkan kasih sayang dan waktu untuk mengetahui bagaimana perkembangan anak. Perkembangan anak memerlukan bimbingan orangtua, sehingga orangtua harus memberikan sifat-sifat teladan yang baik, membiasakan anak bersikap baik, cerita-cerita baik, membina kreatifitas anak, mengontrol dan mengawasi perilaku anak dengan baik.

Dengan demikian keluarga adalah lingkungan yang paling utama dirasakan oleh seorang anak, pendidikan dalam keluarga (informal) yang mencerahkan dan dapat membentuk karakter anak, keluarga adalah cerminan masa depan anak, keluarga adalah guru pertama dan utama bagi anak untuk masa depan.

Berdasarkan teori yang di paparkan sebelumnya maka dapat ditarik kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut :

**Pola Asuh Orangtua Bekerja**

**Perkembangan Sosial Anak 4-5 Tahun:**

**a. Menunjukkan sikap mandiri**

**b. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman**

**c. Menunjukan antusiasme dalam melakukan permainan**

**d. Mengendalikan perasaan**

**e. Menaati aturan yang berlaku**

**f. Menunjukkan rasa percaya diri**

**g. Menjaga diri sendiri dari lingkungannya**

**h. Menghargai orang lain**

**Demokratis**

1. **Menanamkan disiplin**
2. **Ada kesempatan berpendapat**
3. **Memberikan pujian ketika anak berperilaku benar**
4. **Membimbing anak tanpa memaksakan kehendak**
5. **Memberikan penjelasan rasional**

.

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan sauatu jawaban yang sifatnya sementara dari suatu permasalahan yang diajukan, di mana dengan permasalahan tersebut memiliki suatu kebenaran tetapi masih membutuhkan pembuktian atau pengujian *emperis*. Adapun yang menjadi hipotesis penelitian ini adalah Hubungan Pola Asuh Demokratis Orangtua Bekerja dengan Perkembangan Sosial anak di Desa Saukang Kabupaten Sinjai.

Ha : Ada hubungan Pola Asuh Demokratis Orangtua Bekerja Dengan

Perkembangan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun

Ho : Tidak ada hubungan Pola Asuh Demokratis Orangtua Bekerja Dengan Perkembangan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun